



Perubahan perilaku wisatawan: teori Butler dan irridex model Doxey)

HINDUN NURHIDAYATI, M.I.Kom
FPAR-UP 2025

Perubahan perilaku wisatawan sebelum dan sesudah pandemic Covid19



Mengapa wisatawan melakukan perubahan perilaku berwisata?

Orang-orang mengubah perilaku mereka karena berbagai faktor:

- Motivasi pribadi (keinginan untuk memperbaiki diri atau perubahan prioritas)
- Faktor eksternal (perubahan keadaan atau lingkungan sosial)
- Faktor internal (informasi baru, kondisi emosi yang berbeda, bahkan kondisi medis atau kesehatan mental)

Motivasi, dukungan, dan kesadaran diri merupakan aspek-aspek kunci yang memungkinkan individu untuk berubah.

Perubahan perilaku

- Kita pernah mendengar baik orang dekat maupun yang kita kenal, sering berkomentar, "Kamu telah berubah." Ketika mereka mengatakan ini, biasanya mereka mengungkapkan kekesalan mereka karena kita berperilaku berbeda dari perilaku sebelumnya. Terkadang, setelah mendengar komentar ini, orang-orang menjadi sedih dan semakin menghakimi diri sendiri. Mereka bahkan mencoba mengubah perilaku mereka untuk mendapatkan persetujuan dari orang tersebut. Namun, pernahkah Anda berpikir mendalam mengapa mereka berkata demikian?
- Sebagai manusia, orang dapat mengubah hidupnya dengan cara mengubah perilaku mereka. Namun, terkadang mengubah perilaku itu sulit dan menjadi proses yang menyakitkan karena untuk melakukannya orang harus mengorbankan nilai-nilai moral, kebiasaan, dan sistem kepercayaan mereka.
- Misalnya, seseorang yang terbuka untuk mengungkapkan perasaannya harus tetap diam bahkan ketika keadaan berjalan baik. Betapa sulitnya situasi tersebut bagi orang tersebut. Namun, dalam situasi ini, orang tersebut juga memiliki hak untuk memilih dan merespons.

Why tourists behavior change?

- Setelah mengalami masa sulit akibat pandemi Covid-19, industri pariwisata harus segera merespons perubahan dengan cepat dan tepat.
- Salah satunya perilaku wisatawan yang tercermin dalam preferensi dan prioritas wisatawan dalam berwisata. Wisatawan di masa pandemi memilih aktivitas wisata yang jauh dari keramaian dan dekat dengan alam.
- Pilihan transportasi, menghindari keramaian. Wisatawan lebih memilih akomodasi berupa vila dan durasi yang lebih panjang.
- Prioritas utama wisatawan di masa pandemi adalah kebersihan dan kesehatan. Oleh karena itu, jika ingin pulih dengan cepat, para pelaku industri pariwisata dari hulu hingga hilir harus mampu menghadirkan pariwisata yang bersih dan sehat.
- Penerapan protokol kesehatan yang tepat menjadi kewajiban bagi seluruh pelaku industri, mulai dari destinasi, transportasi, hingga akomodasi.

Perubahan perilaku berwisata

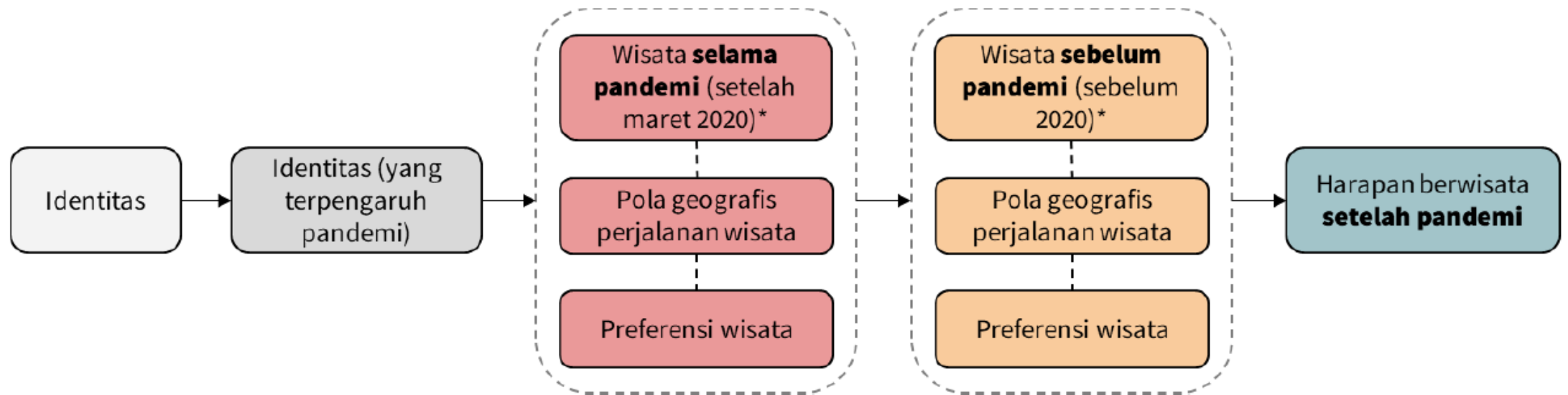
Terjadi perubahan perilaku berwisata selama pandemic covid 19

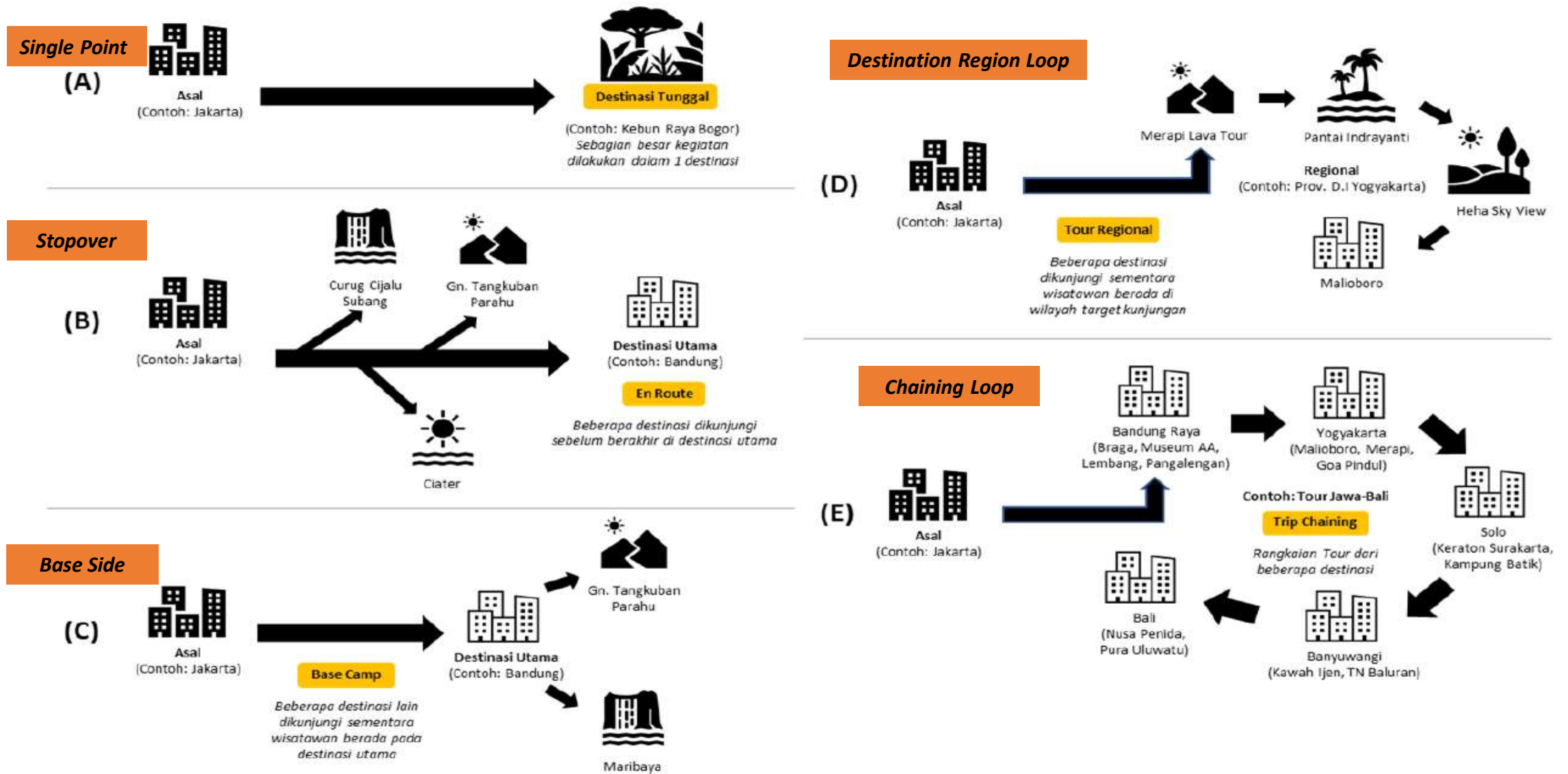
- Wisatawan harus beradaptasi dengan peraturan pemerintah dan kondisi berisiko pandemic covid 19
- Untuk menghindari risiko maka pilihan perjalanan harus disesuaikan dengan destinasi tujuan maupun transportasi yang dipilih, demikian juga dengan perilaku berjarak dengan sesama wisatawan.

Perubahan perilaku wisatawan

Tabel 1.
Kode Variabel Penelitian

Aspek	Variabel
Aspek Perubahan Perilaku Wisatawan Pasca Pandemi COVID-19	Kecenderungan kunjungan wisatawan berkelompok kecil Peningkatan kesadaran kesehatan dan kebersihan Kecenderungan menghindari keramaian Pengaturan wisata secara terencana Peningkatan kendaraan pribadi dan travel dibandingkan dengan transportasi publik massal Wisatawan <i>tech savvy</i> (peningkatan kesadaran penggunaan teknologi)
Aspek Perubahan Aktivitas Wisata Pasca Pandemi COVID-19	Kecenderungan minat pada daya tarik wisata terbuka, alam, dan natural Kecenderungan minat pada aktivitas daya tarik wisata kesehatan Peningkatan aktivitas industri pariwisata berbasis teknologi informasi





Sumber: (Diadaptasi dari Lue et al., 1993; dengan modifikasi)

Gambar 4. Ilustrasi Pola Pergerakan Perjalanan Wisata



Kecenderungan wisatawan di masa pandemik

Tabel 1. Perumusan Indikator berdasarkan Hasil Tinjauan Literatur

No	Dasar Teori	Sumber	Indikator
1	Wisatawan saat pandemi cenderung melakukan perjalanan dengan memfokuskan pergerakan pada area lokal dan menyederhanakan rute perjalanan (contoh: Korea)	Jeon et al (2021)	Pola geografis perjalanan pariwisata lebih cenderung untuk destinasi tunggal dibandingkan pola perjalanan berwisata lainnya
	Dibandingkan sebelum pandemi, ketika pandemi, radius daya tarik destinasi wisata menyusut secara signifikan, dan tujuan wisata menjadi lebih terkonsentrasi. (contoh: Provinsi Hubei, Cina)	Li et al (2021)	

No	Dasar Teori	Sumber	Indikator
	Covid-19 memengaruhi pola perilaku arus perjalanan wisata di Indonesia. Pola arus perjalanan multi-noda mendominasi sebelum Covid-19, sedangkan pola arus perjalanan satu noda mendominasi selama Covid-19. Krisis Covid-19 telah menyebabkan penyederhanaan dan perubahan paradigma secara keseluruhan dalam arus perjalanan, dari berupa 'jaringan', menjadi hanya jalur dan noda.	Wang et al (2022)	
2	Ketika pandemi, tujuan wisata lebih terkonsentrasi ke arah pantai (<i>outdoor</i>), yang cenderung memiliki kepadatan wisatawan yang rendah. (contoh: Korea)	Jeon et al (2021)	Preferensi <i>Urban Tourism</i> ketika dan setelah pandemi lebih pada objek-objek wisata perkotaan yang bersifat <i>outdoor</i> (dengan sirkulasi udara yang baik), dibandingkan dengan sebelum pandemi
	Jaringan arus pariwisata di kota-kota besar dan daerah-daerah yang terkena dampak parah pandemi ini pulih dengan lambat, sementara di daerah pedesaan dan tempat-tempat wisata alam (<i>outdoor</i>) pulih lebih cepat. (contoh: Provinsi Hubei, Cina)	Li et al (2021)	
	Covid-19 membuat wisatawan lebih memilih destinasi yang menawarkan keamanan, seperti lokasi <i>outdoor</i> dengan jumlah orang yang lebih sedikit. (contoh: Korea Selatan)	Im et al (2021)	
	Virus Covid-19 cenderung sensitif terhadap paparan sinar matahari dan risiko penularan di luar ruangan tergolong rendah.	Setiowati et al (2022) Slater et al (2020)	



Kecenderungan berwisata di masa pandemik

3	Covid-19 telah mempengaruhi pola dan kebiasaan bepergian, dan setidaknya dalam jangka menengah, masyarakat akan menghindari bepergian dalam kelompok besar dan berada di tempat keramaian	Orindaru et al (2021)	Preferensi melakukan wisata perkotaan ketika dan setelah pandemi lebih banyak dilakukan secara kelompok kecil (teman dekat atau keluarga), dibandingkan dengan kelompok besar
4	Pada saat pandemi, terjadi peralihan moda yang signifikan dari penggunaan angkutan umum menjadi penggunaan mobil pribadi, berjalan kaki, maupun bersepeda. Di India dan berbagai negara-negara berkembang di Asia, peralihan dari angkutan umum ke sepeda motor dinilai lebih tinggi dibandingkan wilayah lain.	Zhang, et. al (2021)	Preferensi melakukan wisata lebih cenderung menggunakan kendaraan pribadi dibandingkan dengan kendaraan umum
	Terjadi penurunan penggunaan moda transportasi publik secara simultan di berbagai negara selama pandemi Covid-19 (contoh: Swedia dan Hungaria)	Kim et.al (2021)	
	Sebelum pandemi Covid-19 terjadi pun, peminat kendaraan umum seperti BRT di kota besar di Indonesia (contoh: Kota Makassar) cenderung lebih rendah dibandingkan dengan pengguna kendaraan pribadi maupun transportasi <i>online</i> .	Andani et. al (2024) Bau et. al (2019)	



Perilaku perjalanan wisata pada saat pandemic dan sebelum pandemik



Berdasarkan analisis data kuesioner, perilaku wisatawan mengalami perubahan signifikan selama pandemi Covid-19. Sebelum pandemi, wisatawan cenderung melakukan perjalanan multi-destinasi dengan kelompok besar dan sering menggunakan kendaraan umum. Namun selama pandemi wisatawan lebih memilih destinasi Tunggal, tempat wisata outdoor, berwisata dalam kelompok kecil atau sedang dan menggunakan kendaraan pribadi. Perubahan ini di dorong oleh persepsi risiko Kesehatan yang tinggi dan kebutuhan akan keamanan serta dipengaruhi oleh kebijakan pembatasan social (PSBB dan PPKM) yang membatasi mobilitas dan mengarahkan wisatawan untuk beradaptasi dengan pola perjalanan yang lebih aman.